EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.6, No.1, November 2026

Determinan Nilai Ekspor Indonesia ke 12 Ekonomi Anggota APEC Periode 2003-2024

Hendrikus Samun[1], Mauna Th. B. Maramis[2], Jacline I. Sumual[3]
[1,2,3] Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia
E-mail : samunhendrikus0911@gmail.com[1], maunabeatrix@unsrat.ac.id[2], jacline_sumual@unsrat.ac.id[3]

Article History:
Received: 28 September 2026
Revised: 01 November 2026
Accepted: 11 November 2026

Keywords: *Nilai Ekspor, Nilai Tukar, GDP, Keterbukaan Perdagangan, FDI, APEC*

Abstract: *Ekspor merupakan sumber devisa dan penggerak pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan kinerjanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi negara mitra dagang. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh nilai tukar, inflasi, gross domestic product (GDP), keterbukaan perdagangan, dan foreign direct investment (FDI) terhadap nilai ekspor Indonesia di 12 ekonomi anggota APEC periode 2003-2024. Data yang digunakan adalah data panel sekunder sebanyak 264 observasi (12 negara selama 22 tahun) dari Badan Pusat Statistik dan World Development Indicators, yang dianalisis dengan regresi data panel menggunakan EViews. Uji Chow dan uji Hausman secara konsisten memilih Fixed Effect Mode sebagai model estimasi terbaikl. Hasil pengujian menunjukan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan inflasi, GDP, dan keterbukaan perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia. GDP memberikan pengaruh terbesar dengan tingkat elastisitas sebesar 1,9172, menegaskan berlakunya Gravity Model of Trade. Sebaliknya, FDI inflow di negara mitra tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan kelima variabel berpengaruh signifikan, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 97,29% variasi nilai ekspor. Pengaruh inflasi tergolong kecil dan sensitif terhadap nilai ekstrem sehingga perlu ditafsirkan dengan hati-hati. Temuan ini menunjukkan bahwa ukuran ekonomi dan keterbukaan pasar mitra dagang lebih menentukan kinerja ekspor Indonesia daripada arus investasi asing yang mengalir ke negara mitra. Oleh karena itu, kebijakan penguatan ekspor Indonesia perlu difokuskan pada pemanfaatan integrasi pasar APEC dan stabilisasi nilai tukar.*

PENDAHULUAN

Aktivitas perdagangan internasional merefleksikan transaksi komersial ekspor maupun impor yang diselenggarakan oleh tiap-tiap entitas negara tanpa dibatasi oleh wilayah teritorial. Arus perniagaan global ini mencakup transaksi komoditas fisik dan perniagaan sektor jasa, sehingga setiap perekonomian mengedepankan kegiatan ekspor pada sektor bernilai tambah tinggi guna menjaga stabilitas arus pendapatan devisa. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, ekspor berfungsi sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi sekaligus sumber devisa negara. Penerimaan devisa yang diperoleh dari kegiatan ekspor menambah pendapatan nasional dan memperkuat kapasitas pembiayaan pembangunan. Di era globalisasi, kinerja ekspor tidak hanya ditentukan oleh kapasitas produksi internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika makroekonomi global serta tingkat integrasi perdagangan antarnegara.

Sebagai anggota aktif *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), forum ekonomi multilateral di kawasan Asia-Pasifik yang didirikan pada tahun 1989, Indonesia memiliki kepentingan strategis untuk mengoptimalkan kinerja ekspornya ke negara-negara anggota. Secara teoretis, integrasi ekonomi dalam kerangka APEC dapat menciptakan sinergi makroekonomi yang mendorong ekspansi ekspor melalui stabilisasi nilai tukar, pengendalian inflasi, penguatan Produk Domestik Bruto (GDP), keterbukaan perdagangan, serta optimalisasi arus *Foreign Direct Investment* (FDI). Dalam kondisi ideal, peningkatan *Gross Domestic Product* dan keterbukaan perdagangan di negara mitra diharapkan memicu peningkatan permintaan barang dari Indonesia, sehingga memperkuat posisi neraca perdagangan nasional.

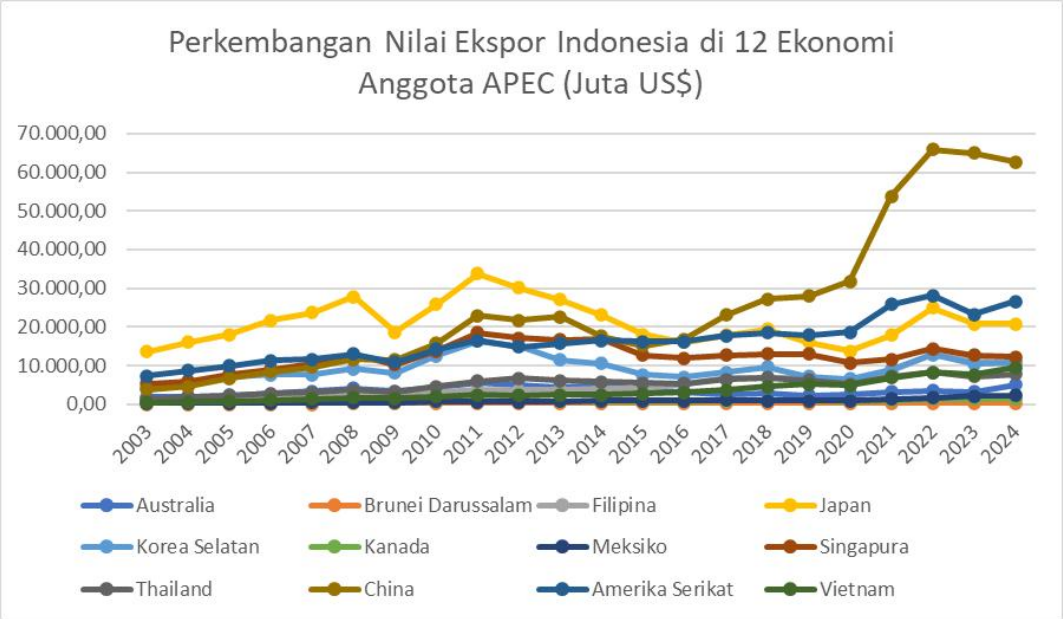

Sumber Data : Badan Pusat Statistik (data diolah, 2026)

Gambar 1. Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia di 12 Ekonomi Anggota APEC (Juta US$)

Berdasarkan gambar di atas, ekspor Indonesia ke 12 ekonomi anggota APEC memperlihatkan tren peningkatan yang diwarnai fluktuasi. Negara China, Amerika Serikat, dan Japan konsisten menjadi destinasi ekspor terbesar. Nilai ekspor ke China melesat drastis dari US$ 3.802,5 juta pada tahun 2003 menjadi US$ 65.929,7 juta pada puncak tahun 2022. Ekspor ke Amerika Serikat juga tumbuh stabil dari US$ 7.373,7 juta pada tahun 2003 hingga mencapai kisaran US$ 26.538,3 juta pada tahun 2024. Sebaliknya, pasar Japan yang sempat menjadi salah

satu tujuan utama sebesar US$ 33.714,7 juta pada tahun 2011 kemudian turun menjadi US$ 18.020,9 juta pada tahun 2015. Fluktuasi ini dapat mengindikasikan bahwa performa ekspor Indonesia sangat sensitif terhadap perubahan kondisi makroekonomi di masing-masing negara mitra dagang.

Di sisi variabel makroekonomi penentu, pergerakan nilai tukar menjadi tantangan utama stabilitas perdagangan. Pelemahan mata uang domestik (Rupiah/IDR) terhadap Dolar AS (USD) bergerak melemah dari sekitar Rp 8.577 per USD pada tahun 2003 menjadi Rp 15.855 per USD pada tahun 2024. Di saat yang sama, kurs mata uang resmi ekonomi anggota APEC terhadap USD juga mengalami volatilitas yang mempengaruhi harga relatif barang ekspor Indonesia. Selain nilai tukar, stabilitas harga yang tercermin dari tingkat inflasi negara tujuan memegang peranan vital. Inflasi di kawasan APEC mencatatkan ketidakpastian tinggi, seperti lonjakan inflasi di Vietnam yang mencapai 23,12% pada krisis 2008 dan inflasi Amerika Serikat yang menyentuh 8,00% serta Meksiko 7,90% pada tahun 2022 akibat gangguan rantai pasok global.

Faktor kapasitas ekonomi negara mitra yang diproksikan melalui *Gross Domestic Product* merefleksikan daya beli dan ukuran pasar. *Gross Domestic Product* China mengalami lonjakan luar biasa dari US$ 3,68 triliun pada tahun 2003 menjadi US$ 18,48 triliun pada tahun 2024, sementara vietnam mencatatkan pertumbuhan paling pesat di antara ekonomi berkembang dengan melesat dari US$ 113 miliar menjadi US$ 405 miliar pada periode yang sama. Tingkat keterbukaan perdagangan juga bervariasi, negara dengan orientasi ekspor seperti Singapura dan Vietnam memiliki derajat keterbukaan yang sangat tinggi, sedangkan negara dengan pasar domestik yang besar cenderung memiliki rasio keterbukaan yang lebih rendah. Sementara itu, arus *Foreign Direct Investment* yang masuk ke kawasan APEC terkonsentrasi di negara kekuatan utama seperti China dan Amerika Serikat.

Meskipun kajian mengenai determinan ekspor telah banyak dilakukan, masih terdapat *research gap* atau celah penelitian pada studi terdahulu. Penelitian Hotsawadi & Gea (2025) menganalisis keterbukaan perdagangan dan daya saing ekspor manufaktur Indonesia ke 25 negara mitra dagang (2019-2023), namun terbatas pada sektor manufaktur dan tidak memasukkan variabel inflasi maupun *Foreign Direct Investment.* Tyas (2022) menguji pengaruh *Foreign Direct Investment,* inflasi, dan nilai tukar terhadap ekspor Indonesia secara agregat menggunakan data *time series* (1990-2019), tetapi tidak melibatkan keterbukaan perdagangan maupun *Gross Domestic Product* dan tidak menggunakan pendekatan data panel lintas negara. Alimawi, Sieng, dan Baharin (2020) mengkaji dampak variabel makroekonomi terhadap ekspor di empat negara ASEAN, namun tidak memasukkan *Gross Domestic Product* maupun keterbukaan perdagangan. (Insana et al., 2024) hanya berfokus pada data tunggal nasional jangka pendek (2019-2022) tanpa mempertimbangkan keterbukaan perdagangan dan *Foreign Direct Investment.*

Dengan demikian, belum ada penelitian empiris yang secara simultan menguji pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, *Gross Domestic Product,* Keterbukaan Perdagangan, *Foreign Direct Investment* terhadap Nilai Ekspor Indonesia dengan cakupan 12 ekonomi anggota APEC dalam rentang waktu 22 tahun (2003-2024). Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggabungan kelima variabel makroekonomi utama tersebut menggunakan pendekatan Regresi Data Panel dengan model yang terpilih yaitu *Fixed Effect Model* pada 264 observasi untuk memberikan gambaran yang lebih utuh dan komprehensif.

LANDASAN TEORI

PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Perdagangan internasional merupakan aktivitas pertukaran barang dan jasa lintas batas

negara yang didasari oleh perbedaaan keunggulan komparatif dan spesialisasi faktor produksi. Perdagangan internasional memegang peranan krusial dalam perekonomian global karena memicu pertumbuhan ekonomi nasional dan menciptakan interaksi antarnegara yang kompleks, menurut Anggraini et al. (2025) aktivitas perdagangan internasional tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi domestik terhadap barang yang sulit diproduksi di dalam negeri, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk meraih akumulasi devisa dan meningkatkan pendapatan nasional.

TEORI KEUNGGULAN ABSOLUT (*ABSOLUTE ADVANTAGE THEORY)*

Adam Smith mencetuskan ide dasar perdagangan bebas melalui konsep keunggulan absolut. Adam Smith berpendapat bahwa perdagangan internasional akan memberikan keuntungan timbal balik (*gains from trade*) apabila setiap negara berfokus melakukan spesialisasi pada produksi komoditas yang memiliki tingkat efisiensi absolut lebih tinggi dibandingkan negara lain. Dengan melakukan spesialisasi dan mengalokasikan sumber daya pada komoditas unggulan, total output dunia akan meningkat dan hasil produksi tersebut dapat dipertukarkan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing negara secara efisien. Salvatore (2013) mengilustrasikan bahwa negara beroperasi seperti individu yang tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhannya sendiri, sehingga memilih berspesialisasi pada produk yang paling dikuasainya lalu menukarkannya di pasar.

TEORI KEUNGGULAN KOMPARATIF (*COMPARATIVE ADVANTAGE THEORY)*

David Ricardo menyempurnakan kelemahan teori Adam Smith melalui *Law of Comparative Advantage*. David Ricardo membuktikan secara matematis bahwa meskipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut pada komoditas apa pun, negara tersebut tetap dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional. Kunci utamanya terletak pada perbedaan biaya peluang (*opportunity cost*) relatif dalam memproduksi suatu barang. Salvator (2013) menegaskan bahwa setiap negara harus berspesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditas yang memiliki biaya peluang dalam negeri (*domestic opportunity cost*) paling rendah. Melalui analogi pengacara dan sekretaris, David Ricardo mematahkan anggapan bahwa negara dengan produktivitas rendah akan selalu kalah bersaing, karena efisiensi global tercapai saat setiap entitas berfokus pada keunggulan relatifnya.

TEORI HECKSCHER-OHLIN (H-O)

Teori ini menjelaskan bagaimana ketersediaan faktor produksi (tenaga kerja dan modal) menentukan pola arus perdagangan antarnegara. Teori ini menyoroti dua faktor produksi utama, yaitu. Pertama tenaga kerja, mencakup seluruh sumber daya manusia yang berpartisipasi dalam aktivitas produksi, baik fisik maupun pengetahuan. Kedua modal, mencakup aset fisik (mesin dan peralatan industri) serta aset finansial.

Inti teori H-O menyatakan bahwa negara yang kaya akan faktor tenaga kerja melimpah dan modal terbatas akan memiliki keunggulan komparatif untuk mengekspor barang padat karya. Sebaliknya, negara yang memiliki kelimpahan modal akan berspesialisasi dan mengekspor barang padat modal.

EKSPOR

(Hidayat, Musadieq, dan Darmawan(2015) mengonseptualisasikan aktivitas ekspor sebagai tindakan mengeluarkan barang dari daerah pabean Indonesia untuk dikirim ke luar negeri sesuai dengan ketentuan dan peraturan kepabeanan yang berlaku. Secara mikro, ekspor memungkinkan

perusahaan memperluas pangsa pasar dan mendongkrak omset. Secara makro, ekspor menstimulasi ekspansi output nasional, membuka lapangan kerja, serta menghasilkan penerimaan devisa yang memperkuat kapasitas pembiayaan pembangunan.

KETERBUKAAN PERDAGANGAN

Keterbukaan perdagangan menggambarkan tingkat integrasi suatu perekonomian ke dalam jaringan pasar global, yang diukur melalui rasio antara total nilai ekspor dan impor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Sari et al. (2022) menjelaskan bahwa perekonomian yang terbuka secara aktif melakukan transaksi barang dan jasa lintas batas serta berpartisipasi dalam integrasi arus modal internasional (*capital inflow* dan *capital outflow*).

GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP)

Gross Domestic Product merupakan indikator utama untuk mengukur ukuran perekonomian, tingkat pendapatan agregat, dan daya beli suatu negara dalam periode tertentu. Hubungan antara *gross domestic product* negara tujuan dagang dengan nilai ekspor diatur dalam model gravitasi perdagangan (*Gravity Model of Trade*) yang dikembangkan oleh Jan Tinbergen. Model ini menyatakan bahwa volume arus perdagangan bilateral antara dua negara berbanding lurus dengan daya beli dan ukuran ekonomi (*economic mass*) kedua negara yang diproksikan oleh *Gross Domestic Product*. Peningkatan *Gross Domestic Product* di 12 ekonomi anggota APEC mencerminkan peningkatan kapasitas penyerapan pasar dan daya beli masyarakat di negara tujuan, yang secara otomatis meningkatkan volume permintaan impor terhadap produk ekspor Indonesia.

NILAI TUKAR

Nilai tukar dalam penelitian ini didefinisikan sebagai jumlah mata uang lokal per satu dolar AS (dan Rupiah per dolar AS untuk Amerika Serikat). Kenaikan angka ini berarti mata uang negara tujuan melemah terhadap dolar AS sehingga daya beli mereka atas barang impor menurun. Hubungan antara pergerakan kurs dan daya saing perdagangan juga dijelaskan oleh teori paritas daya beli (*purchasing power parity*).

FOREIGN DIRECT INVESTMENT (FDI)

Foreign Direct Investment (FDI) atau Penanaman Modal Asing (PMA) langsung merupakan investasi jangka panjang yang melibatkan kepemilikan modal dan kontrol manajerial atas entitas usaha di negara penerima. *Foreign Direct Investment* memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi karena tidak hanya membawa masuk modal finansial, tetapi juga memfasilitasi transfer teknologi, keterampilan manajerial modern, dan integrasi ke dalam rantai pasok global (*global supply chain*).

INFLASI

Inflasi di negara pengekspor dapat menurunkan daya saing produknya. Namun, inflasi di negara tujuan yang masih moderat dapat mencerminkan permintaan agregat yang meningkat, sehingga tidak selalu menurunkan permintaan terhadap barang impor. Secara umum, inflasi terbagi menjadi dua klasifikasi yaitu *Demand-Pull Inflation* dan *Cost-Push Inflation.*

KERANGKA BERPIKIR

Berdasarkan sintesis teoretis di atas, hubungan antara variabel bebas nilai tukar, inflasi, *gross domestic product,* keterbukaan perdagangan, *foreign direct investment* dengan variabel terikat nilai ekspor Indonesia di 12 ekonomi anggota APEC dirumuskan dalam kerangka pemikiran berikut:

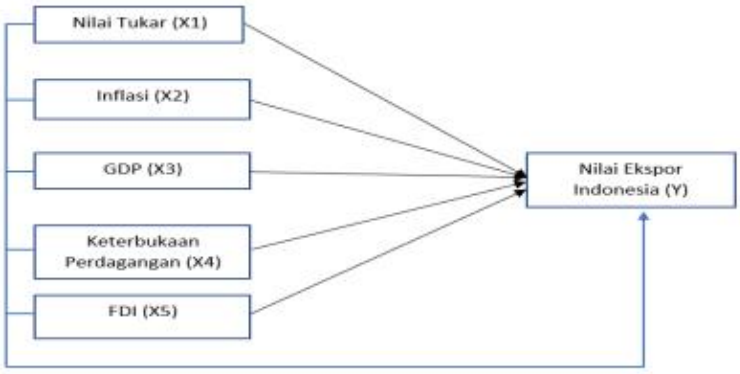

Gambar 2. Kerangka berpikir

HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan teori dan temuan terdahulu, hipotesis penelitian ini adalah: (H1) nilai tukar diduga berpengaruh positif, (H2) inflasi diduga berpengaruh negatif, (H3) *Gross Domestic Product* diduga berpengaruh positif, (H4) diduga berpengaruh positif, dan (H5) diduga berpengaruh positif terhadap nilai ekspor Indonesia ke 12 ekonomi anggota APEC, serta (H6) kelima variabel berpengaruh signifikan secara simultan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan data panel sekunder tahun 2003-2024 (22 tahun) pada 12 ekonomi anggota APEC, yaitu Australia, Brunei Darussalam, Filipina, Jepang, Korea Selatan, Kanada, Meksiko, Singapura, Thailand, China, Amerika Serikat, dan Vietnam, sehingga diperoleh 264 observasi berimbang. Data nilai ekspor bersumber dari Badan Pusat Statistik, sedangkan variabel lainnya bersumber dari *World Development Indicators*. Definisi operasional variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional
Nilai Ekspor (Y)	Nilai nominal ekspor migas maupun nonmigas indonesia ke ekonomi anggota APEC
Nilai Tukar (X1)	Kurs resmi mata uang masing-masing ekonomi anggota APEC terhadap US$, untuk Amerika Serikat digunakan kurs Rupiah terhadap US$
Inflasi (X2)	Tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Consumer Price Index* (CPI)
Gross Domestic Product (X3)	*Gross Domestic Product* yang digunakan adalah *gross domestic product* negara

	tujuan.
Keterbukaan Perdagangan (X4)	Rasio total penjumlahan ekspor dan impor terhadap *gross domestic product* negara tujuan
Foreign Direct Investment (X5)	Arus masuk bersih *foreign direct investment* ke negara tujuan

Sumber: Badan pusat statistik dan world development indicators

Model yang diestimasi adalah:

$$LnEKSPORit = \beta0 + \beta1LnNTit + \beta2INFit + \beta3LnGDPit + \beta4KPit + \beta5FDIit + \varepsilon it$$

Dengan LnEKSPOR adalah logaritma nilai ekspor, LnNT logaritma nilai tukar, INF inflasi, LnGDP logaritma *gross domestic product,* KP keterbukaan perdagangan, dan FDI arus masuk investasi asing langsung. Model dalam penelitian ini dipilih melalui uji Chow dan uji Hausman.

Pada gambar 2. Menunjukan bahwa jika nilai probabilitas dari uji Chow (< 0,05) maka *Fixed Effect Model* yang akan terpilih dibandingkan *Common Effect Model,* dan pada uji Hausman jika nilai probabilitas (< 0,05) maka yang akan terpilih adalah *Fixed Effect Model* dibandingkan *Random Effect Model.* Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas, dan pengujian hipotesis menggunakan uji t, uji F, dan koefisien determinasi.



Gambar 3. Alur Metode Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar Umum dan Objek Penelitian

Penelitian ini menganalisis determinan makroekonomi yang memengaruhi Nilai Ekspor Indonesia di 12 ekonomi anggota *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC) selama periode 2003 hingga 2024 (22 tahun). Objek penelitian mencakup 12 ekonomi anggota APEC yang mewakili kekuatan ekonomi utama dan mitra dagang strategis Indonesia di kawasan Asia-Pasifik, yaitu: Australia, Brunei Darussalam, Filipina, Jepang, Korea Selatan, Kanada, Meksiko, Singapura, Thailand, China, Amerika Serikat, dan Vietnam.

Struktur data yang digunakan merupakan data panel seimbang (*balanced panel*) hasil penggabungan unit *cross-section* (12 negara) dan unit *time-series* (22 tahun), sehingga menghasilkan total 264 observasi. Data bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan *World Development Indicators* (WDI) *World Bank*.

Hasil Penelitian

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk menentukan metode estimasi regresi data panel terbaik antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), *Random Effect Model* (FEM), dilakukan serangkaian pengujian statistik yang meliputi Uji Chow dan Uji Hausman.

Uji Chow (*Chow Test)*

Uji Chow dilakukan untuk memilih model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM dan *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-Section F	234.305736	(11, 247)	0.0000
Cross- Section Chi-Square	643.275555	11	0.0000

Sumber: Hasil Olah Data EViews 13

Berdasarkan tabel diatas, nilai probabilitas *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-Square* sebesar 0,0000 < (0,05). Hasil ini mengonfirmasi bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebit tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM).

Uji Hausman *(Hausman Test)*

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan pilihan estimasi terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM).

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	31.239882	5	0.0000

Sumber: Hasil Olah Data EViews 13

Berdasarkan tabel diatas, nilai probabilitas *Cross-section random* tercatat sebesar 0,0000 < (0,05), sehingga dengan demikian, pengujian ini menyimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupkan model regresi data panel terbaik untuk mengestimasi persamaan dalam penelitian ini.

Hasil Estimasi *Fixed Effect Model* (FEM)

Berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman, estimasi persamaan regresi data panel dilakukan menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan korelasi penimbang *Robust Standard Error White Cross-Section* untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Estimasi *Fixed Effect Model* (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-39.02023	2.339222	-16.68086	0.0000
LN_ER	-0.412812	0.133528	-3.091577	0.0022
INF	0.018100	0.008552	2.116522	0.0353
LN_GDP	1.917274	0.079590	24.08951	0.0000
KP	0.012864	0.001204	10.68845	0.0000
FDI	1.93E-13	4.36E-13	0.442007	0.6589
Effects Specification				
Cross-Section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.972988	Mean dependent var		10.47297
Adjusted R-squared	0.971239	S.D. dependent var		1.664106
F-statistic	556.0767	Durbin-Watson stat		0.348467
Prob (F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil olah data Eviews 13

Berdasarkan analisis data panel yang dilakukan, meneliti hubungan antara nilai tukar, inflasi, *gross domestic product,* keterbukaan perdagangan, *foreign direct investment* terhadap nilai ekspor Indonesia di 12 ekonomi anggota APEC. Berikut merupakan uraian yang menyajikan hasil model regresi yang diperoleh dari penelitian ini:

$LN_NE_{it} = -39{,}02023 - 0{,}412812\ LN_ER_{it} + 0{,}018100\ INF_{it} + 1{,}917274\ LN_GDP_{it} + 0{,}012864\ KP_{it} + 1{,}93E\text{-}13\ FDI_{it} + \varepsilon_{it}$

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -39.02023 dan bertanda negatif, artinya bahwa jika nilai tukar, inflasi, *gross domestic product,* keterbukaan perdagangan, *foreign direct investment* 12 ekonomi anggota APEC bernilai nol, maka nilai ekspor Indonesia ke 12 ekonomi anggota APEC adalah sebesar -39.02023.

Koefisien untuk nilai tukar resmi ekonomi anggota APEC terhadap US$, dan nilai tukar US$ terhadap Rupiah untuk Amerika Serikat adalah -0.412812 dan bertanda negatif. Artinya setiap kenaikan 1% nilai tukar resmi ekonomi anggota APEC terhadap US$, dan US$ terhadap Rupiah akan menurun sebesar 0.412812 % dengan asumsi variabel lain konstan (*cateris paribus*).

Koefisien untuk tingkat inflasi ekonomi anggota APEC adalah 0.018100 dan bertanda positif. Artinya setiap kenaikan 1% tingkat inflasi ekonomi anggota APEC, maka nilai ekspor Indonesia ke 12 ekonomi anggota APEC akan meningkat sebesar 1,81% dengan asumsi variabel lain konstan (*cateris paribus*).

Koefisien untuk *Gross Domestic Product* 12 ekonomi anggota APEC adalah 1.917274 dan bertanda positif. Artinya setiap kenaikan 1% *gross domestic product* 12 ekonomi anggota APEC akan meningkat sebesar 1.917274 dengan asumsi variabel lain konstan (*cateris paribus*).

Koefisien untuk keterbukaan perdagangan 12 ekonomi anggota APEC adalah 0.012864 dan bertanda positif. Artinya setiap kenaikan 1% keterbukaan perdagangan 12 ekonomi anggota APEC maka nilai ekspor Indonesia ke 12 ekonomi anggota APEC akan meningkat sebesar 1.2864 % dengan asumsi variabel lain konstan (*cateris paribus*).

Koefisien untuk *Foreign Direct Investment* 12 ekonomi anggota APEC adalah 1.923E-13 dengan nilai probabilitas 0,658. Karena nilai probabilitas dari variabel *foreign direct investment* lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *foreign direct investment* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia ke 12 ekonomi anggota APEC.

Analisis Efek Tetap (*Cross-Section Effect*) dan Intersep Negara

Fixed Effect Model memperhitungkan heterogenitas karakteristik spesifik yang tidak terobservasi di masing-masing 12 ekonomi anggota APEC melalui variasi nilai intersep individual.

Tabel 5. Efek Tetap dan Intersep 12 Ekonomi Anggota APEC

No.	Ekonomi Anggota APEC	Efek Tetap (*Cross-Section Effect*)	Intersep Individual (C + Efek Tetap)
1.	Brunei Darussalam	3.670296	-35.349934
2.	Filipina	3.527209	-35.493021
3.	Thailand	2.272760	-36.74747
4.	Vietnam	1.158550	-37.86168
5.	Korea Selatan	0.476762	-38.543468
6.	Singapura	-0.512087	-39.532317
7.	Australia	-0.753092	-39.773322
8.	Japan	-1.180960	-40.20119
9.	Meksiko	-1.404972	-40.425202
10.	China	-2.179380	-41.19961
11.	Amerika Serikat	-2.232946	-41.253176
12.	Kanada	-2.842141	-41.862371

Sumber: Hasil olah data Eviews 13

Hasil *Fixed Effect Model* menunjukan bahwa setiap ekonomi anggota APEC memiliki intersep yang berbeda, mencerminkan karakteristik khas dari masing-masing negara yang tidak tercakup dalam variabel penelitian. Efek tetap yang menunjukan nilai positif di negara Brunei Darussalam, Filipina, Thailand, Vietnam, dan Korea Selatan yang menunjukan bahwa nilai ekspor Indonesia ke negara-negara ini lebih tinggi dari rata-rata. Sedangkan, efek tetap yang memiliki nilai negatif di negara Singapura, Australia, Japan, Meksiko, China, Amerika Serikat, dan Kanada menunjukan bahwa nilai dasar ekspornya berada dibawah rata-rata setelah melihat pengaruh nilai tukar, inflasi, *gross domestic product,* keterbukaan perdagangan, dan *foreign direct investment.* Perbedaan intersep ini menunjukan adanya keberagaman antarnegara yang tidak terobservasi, sehingga pemilihan *Fixed Effect Model* sudah tepat.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan mengevaluasi nilai korelasi antarvariabel independen (*correlation matrix*).

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas (*Correlation Matrix*)

Variabel	LN_ER	INF	LN_GDP	KP	FDI
LN_ER	1,0000	0,1313	0,3069	-0,2677	0,3837
INF	0,1313	1,0000	-0,0414	0,0430	-0,0079
LN_GDP	0,3069	-0,0414	1,0000	-0,4529	0,6277
KP	-0,2677	0,0430	-0,4529	1,0000	-0,1833
FDI	0,3837	-0,0079	0,6277	-0,1833	1,0000

Sumber: Hasil olah data EViews 13

Tabel 6. Menunjukan seluruh nilai koefisien korelasi antarvariabel independen berada jauh di bawah ambang batas 0.80 (korelasi tertinggi terjadi antara LN_GDP dan FDI sebesar 0,627672). Dengan demikian, model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Uji Glejser yang dikombinasikan dengan pembobotan *robust standard error white cross-section.*

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

Variabel	Prob.	Keterangan
LN_ER	0,6616	Homoskedastis
INF	0,2812	Homoskedastis
LN_GDP	0,1515	Homoskedastis
KP	0,9500	Homoskedastis
FDI	0,2039	Homoskedastis

Sumber: Hasil olah data EViews 13

Tabel 7, menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki probabilitas di atas 0,05 pada uji Glejser yang disertai *robust standard error White cross-section*, sehingga model memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Uji Signifikansi Statistik (Uji Hipotesis)

Uji Parsial (Uji t)

Variabel nilai tukar (LN_ER) memiliki koefisien regresi -0.412812 dengan t-Statistic sebesar -3.091577 dan probabilitas 0.0022 (< 0,05). Sehingga variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia.

Variabel inflasi (INF) memiliki koefisien regresi 0.018100 dengan t-statistic sebesar 2.116522 dan probabilitas 0.0353 (< 0,05). Sehingga variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia.

Variabel *Gross Domestic Product* (LN_GDP) memiliki koefisien regresi 1.917274 dengan t-statistic sebesar 24.08951 dan probabilitas 0.0000 (< 0,05). Sehingga variabel *gross domestic product* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia.

Variabel keterbukaan perdagangan (KP) memiliki koefisien regresi 0.012864 dengan t-statistic sebesar 10.68845 dan probabilitas 0.0000 (< 0,05). Sehingga variabel keterbukaan perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia.

Variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) memiliki koefisien regresi 1.93E-13 dengan t-statistic sebesar 0.442007 dan probabilitas 0.6589 (> 0,05). Sehingga variabel *foreign direct investment* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia.

Uji Simultan (Uji F)

Hasil estimasi menunjukan nilai F-statistic sebesar 556.0767 dengan probabilitas Prob(F-statistic) sebesar 0.000000 (< 0,05). Hal ini membuktikan bahwa variabel Nilai Tukar, Inflasi, *Gross Domestic Product,* Keterbukaan Perdagangan, *Foreign Direct Investment* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia ke 12 ekonomi anggota APEC.

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil estimasi menunjukan nilai R-squared sebesar 0.972988 dan Adjusted R-squared sebesar 0.971239. Angka ini mengindikasikan bahwa 97,29% variasi nilai ekspor Indonesia ke 12 ekonomi anggota APEC mampu dijelaskan oleh kombinasi kelima variabel makroekonomi dalam model regresi. Adapun sisanya sebesar 2,71% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Nilai Ekspor Indonesia di 12 Ekonomi Anggota APEC

Hasil estimasi statistik membuktikan bahwa variabel nilai tukar resmi negara mitra anggota APEC berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia dengan koefisien -0.4128 dan Probabilitas sebesar 0.0022 (< 0,05). Karena nilai tukar didefinisikan sebagai mata uang lokal per dolar AS, sehingga kenaikan sebesar 1% berarti mata uang negara tujuan terdepresiasi, sehingga daya beli mereka atas barang impor menurun dan nilai ekspor Indonesia turun sebesar 0,4128%, *ceteris paribus*.

Temuan empiris ini berlawanan dengan dugaan hipotesis awal (H1) yang memprediksikan hubungan positif berdasarkan sudut pandang depresiasi Rupiah domestik. Perbedaan ini terjadi akibat perbedaan perspektif pengoperasian variabel. Variabel yang diukur dalam data *world development indicators* (WDI) adalah nilai tukar nominal mata uang negara tujuan terhadap USD. Ketika kurs mata uang negara tujuan mengalami depresiasi terhadap USD, barang-barang impor yang masuk ke negara tersebut termasuk komoditas ekspor Indonesia yang ditagihkan dalam denominasi Dolar AS menjadi jauh lebih mahal bagi konsumen dan industri di negara tujuan.

Peningkatan harga dalam mata uang lokal mitra ini menurunkan daya beli dan menekan

volume permintaan impor mereka dari Indonesia. Sebagaimana dijelaskan dalam konsep elastisitas harga permintaan, jika permintaan impor negara mitra bersifat elastis, lonjakan harga barang impor akibat depresiasi mata uang lokal mereka akan memicu penurunan kuantitas permintaan barang ekspor yang lebih besar. Hasil ini sejalan dengan temuan Ginting (2013) serta Mukarramah and Zulkarnain (2023) yang menegaskan bahwa pelemahan mata uang mitra dagang dapat meningkatkan biaya impor bahan baku di negara tujuan, sehingga pada akhirnya menekan arus ekspor Indonesia.

Pengaruh Inflsi terhadap Nilai Ekspor Indonesia di 12 Ekonomi Anggota APEC

Variabel tingkat Inflasi ekonomi anggota APEC terbukti berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien 0,0181 dan Probabilitas sebesar 0,0353 (< 0,05). Hasil ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1% tingkat inflasi ekonomi anggota APEC, nilai ekspor Indonesia ke kawasan APEC akan meningkat sebesar 1,81%, *cateris paribus.*

Arah pengaruh positif ini bertolak belakang dengan hipotesis awal (H2), karena hipotesis awal mengasumsikan efek inflasi dari sisi negara eksportir (Indonesia) yang menaikkan biaya produksi domestik. Namun, dalam model ini variabel yang diukur adalah inflasi di negara mitra. Hubungan positif ini dapat dijelaskan melalui dua mekanisme yaitu. Pertama, Efek Harga Relatif: ketika inflasi di negara tujuan meningkat lebih tinggi dibandingkan laju kenaikan harga produk ekspor Indonesia, harga barang-barang produksi domestik di negara tujuan menjadi relatif lebih mahal. Transaksi barang impor dari Indonesia yang relatif lebih murah menjadi alternatif substitusi yang menarik bagi konsumen di negara tujuan. Kedua, *Demand-Pull Inflation:* inflasi yang berada pada kisaran moderat di negara-negara mitra APEC sering kali mencerminkan ekspansi ekonomi dan penigkatan permintaan agregat domestik mereka. Lonjakan kapasitas belanja domestik negara mitra mendorong peningkatan volume impor untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan industri mereka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Anshari et al. (2017) yang mengonfirmasikan bahwa dinamika inflasi negara mitra tidak selalu menekan perdagangan, melainkan dapat menjadi sinyal pertumbuhan permintaan pasar domestik yang mendorong penyerapan produk impor dari luar negeri.

Pengaruh Gross Domestic Product terhadap Nilai Ekspor Indonesia di 12 Ekonomi Anggota APEC

Variabel *Gross Domestic Product* ekonomi anggota APEC terbukti berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien 1.9172 dan Probabilitas sebesar 0.0000. Nilai koefisien sebesar 1.9172 menandakan tingkat elastisitas ekspor yang sangat responsif, di mana setiap kenaikan 1% *Gross Domestic Product* negara anggota APEC akan mendorong peningkatan nilai ekspor Indonesia sebesar 1.9172%, *cateris paribus.*

Temuan ini mendukung hipotesis penelitian (H3) dan selaras dengan model gravitasi perdagangan (*Gravity Model Of Trade)* yang dikembangkan oleh Jan Tinbergen. *Gross Domestic Product* negara tujuan mencerminkan kapasitas ukuran ekonomi, tingkat pendapatan agregat, serta daya beli pasar di negara tujuan. Semakin besar *gross domestic product* ekonomi anggota APEC seperti China dan Amerika Serikat, semakin masif kapasitas penyerapan pasar mereka terhadap bahan baku, komoditas energi, barang antara, dan produk manufaktur dari Indonesia.

Hasil ini memperkuat penelitian Rochmadianti (2017) serta Mas et al. (2019) yang menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dan ukuran skala pasar negara mitra dagang merupakan faktor determinan utama yang menopang kinerja ekspansi ekspor Indonesia di pasar

Internasional.

Pengaruh Keterbukaan Perdagangan terhadap Nilai Ekspor Indonesia di 12 Ekonomi Anggota APEC

Variabel keterbukaan perdagangan ekonomi anggota APEC berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia dengan koefisien 0.012864 dan probabilitas sebesar 0.0000 (< 0,05). Setiap peningkatan 1% rasio keterbukaan perdagangan ekonomi anggota APEC akan meningkatkan nilai ekspor Indonesia sebesar 1.2864%, *cateris paribus.*

Hasil ini membuktikan hipotesis penelitian (H4). Perekonomian ekonomi anggota APEC yang semakin terbuka mencerminkan komitmen terhadap pengurangan tarif bea masuk, pemangkasan hambatan non-tarif, serta penyederhanaan prosedur kepabeanan. Keterbukaan ini menciptakan iklim perdagangan yang lebih efisien, memperluas aksesibilitas produk Indonesia, dan menurunkan biaya transaksi perdagangan antarnegara.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Hotsawadi & Gea (2005) serta Suryanto & Kurniati (2022) yang menggarisbawahi bahwa derajat keterbukaan perdagangan ekonomi negara mitra secara nyata memfasilitasi efisiensi alokasi sumber daya dan meningkatkan arus masuk komoditas ekspor Indonesia ke pasar global.

Pengaruh Foreign Direct Investment terhadap Nilai Ekspor Indonesia di 12 Ekonomi Anggota APEC

Berdasarkan hasil estimasi *fixed effect model* dapat disimpulkan bahwa variabel *Foreign Direct Investment* negara tujuan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia ke 12 ekonomi anggota APEC dengan nilai koefisien regresi sebesar 1.93E-13 dan probabilitas sebesar 0.6589 (> 0,05). Hasil ini menunjukan bahwa perubahan *foreign direct investment* negara tujuan tidak mempengaruhi nilai ekspor Indonesia ke 12 ekonomi anggota APEC selama periode penelitian.

Ketidaksignifikanan variabel *foreign direct invetsment* dapat dijelaskan melalui beberapa argumen teoritis dan fakta empiris: pertama, Orientasi *Market-Seeking FDI:* sebagian besar arus masuk modal asing di ekonomi anggota APEC ditujukan untuk mengeksploitasi pasar domestik dinegara penerima, bukan untuk membangun jaringan ekspor *trade-creating.* Sebagai contoh, investasi BASF senilai US$ 10 miliar di Zhanjiang (China) difokuskan untuk memenuhi permintaan pasar bahan kimia di dalam negeri, sehingga tidak serta merta meningkatkan permintaan impor dari luar negeri. Kedua, Konsentrasi Sektor *Non-Tradable:* sebagian besar akumulasi *foreign direct investment* di kawasan APEC mengalir ke sektor jasa, teknologi informasi, real estat, dan infrastruktur domestik yang tidak secara langsung membutuhkan impor bahan baku komoditas primer dari Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Puspitasari & Nugraha (2025) serta Rudatin & Dhiafajri (2025) yang menyimpulkan bahwa penanaman modal asing di kawasan Asia-Pasifik belum secara efektif terintegrasi dengan jaringan pemenuhan komoditas ekspor dari negara berkembang seperti Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan, inflasi, *Gross Domestic Product*, dan keterbukaan perdagangan berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan *Foreign Direct Investment* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia di 12 ekonomi anggota APEC periode 2003-2024. Secara simultan kelima variabel

berpengaruh signifikan dengan R^2 sebesar 0,972988. Secara teoritis, temuan ini memperkuat pendekatan gravitasi bahwa ukuran ekonomi mitra dagang merupakan penentu utama ekspor, sedangkan *Foreign Direct Investment* mitra dagang tidak otomatis menciptakan permintaan atas produk Indonesia.

Dari sisi perkembangan APEC, temuan ini sejalan dengan arah agenda kawasan. Tinjauan *Putrajaya Vision* 2040 dan dorongan menuju *Free Trade Area of the Asia-Pacific* (FTAAP) menekankan keterbukaan, sehingga pengurangan hambatan nontarif dan penyederhanaan prosedur perdagangan menjadi kunci penguatan ekspor regional. Pergeseran fokus APEC dari penurunan tarif ke konektivitas rantai pasok dan perdagangan digital menuntut Indonesia memperkuat infrastruktur logistik dan sistem kepabeanan digital seperti *National Single Window.* Bagi Indonesia, hasil penelitian ini berimplikasi pada beberapa langkah. Bank Indonesia dan eksportir perlu mengelola risiko pelemahan mata uang mitra, antara lain lewat penggunaan mata uang lokal (*Local Currency Transaction*) dalam transaksi dengan mitra APEC. Pasar dengan GDP besar dan tumbuh cepat, seperti China, Amerika Serikat, dan Vietnam, perlu menjadi prioritas penetrasi. Inflasi mitra dapat dipantau sebagai salah satu indikator permintaan, tetapi tidak dijadikan dasar kebijakan karena pengaruhnya kecil. Karena FDI negara mitra tidak terbukti menaikkan ekspor Indonesia, pelaku usaha perlu aktif masuk ke rantai pasok perusahaan multinasional di negara mitra, dan insentif FDI ke Indonesia sebaiknya diarahkan ke manufaktur hilir berorientasi ekspor.

Pemerintah, melalui Bank Indonesia, disarankan menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dan memperluas kerja sama perdagangan dengan negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang besar seperti Amerika Serikat dan China. Eksportir disarankan meningkatkan daya saing dan diversifikasi komoditas serta mencermati kondisi nilai tukar dan inflasi negara tujuan dalam strategi harga. Penelitian selanjutnya disarankan menambah variabel lain, memisahkan FDI menurut sektor, memperluas periode maupun jumlah negara, serta menggunakan teknik analisis data panel yang lebih terbaru.

DAFTAR REFERENSI

Ambarita, Y. M. R., & Sirait, T. (2019). Penerapan model gravitasi data panel: Kajian perdagangan internasional Indonesia ke negara anggota ASEAN. *Seminar Nasional Official Statistics, 2019*(1), 726-737. https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.85

Anshari, M. F., Khilla, A. E., & Permata, I. R. (2017). Analisis pengaruh inflasi dan kurs terhadap ekspor di negara ASEAN 5 periode tahun 2012-2016. *Jurnal Info Artha, 1*(2), 121-128. https://doi.org/10.31092/jia.v1i2.130

Baltagi, B. H. (2021). *Econometric analysis of panel data* (6th ed.). Cham: Springer.

Ginting, A. M. (2013). Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, 7*(1), 1-18. https://doi.org/10.30908/bilp.v7i1.96

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.

Mukarramah, M., & Zulkarnain, M. (2023). Pengaruh gross domestic product dan kurs terhadap ekspor negara-negara ASEAN. *Jurnal Samudra Ekonomika*.

Puspitasari, W. K., & Nugraha, H. (2025). Pengaruh penanaman modal asing, indeks harga konsumen, dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai ekspor di 5 negara Asia Tenggara periode sebelum dan pasca pandemi Covid-19. *Jurnal Media Wahana Ekonomika, 22*(1), 122-135. https://doi.org/10.31851/jmwe.v22i1.18185

Rochmadianti, R. A. (2017). Model gravitasi atas kinerja ekspor Indonesia dengan lima mitra

dagang utama tahun 2002-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya, 5*(2).

Rudatin, A., & Dhiafajri, R. R. (2025). Analisis determinan ekspor di 5 negara ASEAN. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan, 4*(1), 94-102.

Stock, J. H., & Watson, M. W. (2008). Heteroskedasticity-robust standard errors for fixed effects panel data regression. *Econometrica, 76*(1), 155-174.

Vernon, R. (1966). International investment and international trade in the product cycle. *The Quarterly Journal of Economics, 80*(2), 190-207.

Alimawi, M. Y. S., Sieng, L. W., & Baharin, R. (2020). *Impact of Macroeconomics Variables on Exports in Indonesia ,. 10*(2), 46–57.

Anggraini, D., Salsabila, H., Purba, S., & Fitri, R. A. (2025). *PERDAGANGAN INTERNASIONAL : MODEL HECKSCHER-OHLIN*. *3*(1), 155–160.

Anshari, M. F., Khilla, A. El, & Permata, I. R. (2017). *ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN KURS TERHADAP EKSPOR DI NEGARA ASEAN 5*. 121–128.

Hidayat, N. F., Musadieq, M. A., & Darmawan, A. (2015). *PENGARUH FOREIGN DIRECT INVESTMENT , NILAI TUKAR DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP EKSPOR (Studi pada Nilai Ekspor Non Migas Indonesia Periode Tahun 2005-2015)*. *43*(1), 172–179.

Hotsawadi, & Gea, I. V. (n.d.). *Menembus Pasar Global : Performa dan Dampak Keterbukaan Perdagangan Terhadap Ekspor Manufaktur Indonesia (Penetrating the Global Market : Performance and Impact of Trade Openness on Indonesian Manufacturing Exports) Hotsawadi 1), Imelda Veronica Gea 2*. *14*(April 2025), 106–127.

Insana, I., Marliyah, & Tambunan, K. (2024). *Pengaruh Nilai Tukar , Inflasi dan Pdb Terhadap Ekspor Non Migas Indonesia Marliyah Marliyah Khairina Tambunan banyak yakni setiap negara memiliki kemampuan untuk terlibat dalam aktivitas ekspor dan perniagaan internasional . Volume ekspor tergantung pada*. *2*(2).

Mas, Y., Ambarita, R., & Sirait, T. (2019). *Penerapan Model Gravitasi Data Panel : Kajian Perdagangan Internasional Indonesia ke Negara Anggota ASEAN (Application of Gravity Model Panel Data : International Trade Study of Indonesia to ASEAN*. 726–737.

Rochmadianti, R. A. (2017). *MODEL GRAVITASI ATAS KINERJA EKSPOR INDONESIA DENGAN LIMA MITRA DAGANG UTAMA TAHUN 2002-2014*.

Rudatin, A., & Dhiafajri, R. R. (2025). *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*. *4*(1), 94–102. https://doi.org/10.20885/JKEK.vol4.iss1.art11

Salvatore, D. (2013). *International Economics*.

Sari, T. R. I. P., Studi, P., Ekonomi, I., Studi, D. A. N., Ekonomi, F., Bisnis, D. A. N., & Surakarta, U. M. (2022). *KETERBUKAAN PERDAGANGAN DI LIMA NEGARA APEC : ANALISIS DATA PANEL 2015-2020*.

Suryanto, & Kurniati, P. S. (2022). *Analisis perdagangan internasional indonesia dan faktor-faktor yang memengaruhinya*. *7*(1), 104–122. https://doi.org/10.24198/intermestic.v7n1.6

Tyas, H. P. (2022). *ANALISIS EKSPOR INDONESIA TAHUN 1990-2019*. *2*(2), 37–52.